

PLURALISME AGAMA-AGAMA DI INDONESIA: IMAN KRISTEN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA

Ester Widiyaningtyas¹, Delsi Plestari²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Exselsius Surabaya
Email: *delsyyoung1806@gmail.com*

Submitted: 22 Agustus 2024 | Accepted: 26 Agustus 2024 | Published: 30 September 2024

Abstrak: Artikel ini berisi pembahasan tentang pandangan iman Kristiani dalam menghadapi pluralisme dan apa yang menjadikan landasan pemikiran dan sikap teologis dan etis umat beriman terhadap Yesus Kristus, dalam ajaran dunia yang semakin mengancam iman dan keyakinan Kristiani. Pluralisme adalah hal yang nyata dan pasti terjadi di kalangan pluralisme agama, sebagai umat Kristiani tentunya membawa kabar keselamatan melalui Yesus Kristus. Tulisan ini mengkaji bahwa pluralisme agama berkembang sangat pesat di era pluralisme agama, dalam perkembangan pluralisme ini dimana nilai-nilai Kristiani yang menekankan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan kebenaran ditolak oleh pluralisme. Iman Kristiani dalam situasi ini memberikan tanggapan dalam perspektif doktrin, yaitu Tritunggal yang memiliki hubungan dengan pluralitas. Adanya situasi seperti ini membawa umat Kristiani pada panggilan sebagai umat pilihan Tuhan dan melakukan apologetika serta memperluas karya Tuhan dan menerapkan kasih agape kepada umat lintas agama.

Kata Kunci: Pluralisme Agama di Indonesia; Iman Kristen; Motivasi Pelayanan; Pendidikan Agama Kristen

***Abstract :** This article discusses the Christian view of faith in the face of pluralism and what makes the basis of the theological and ethical thinking and attitude of the faithful towards Jesus Christ, in the teachings of the world that increasingly threaten Christian faith and conviction. Pluralism is a real and definite thing that happens among religious pluralism, as Christians certainly bring the news of salvation through Jesus Christ. This paper examines that religious pluralism developed very rapidly in the era of religious pluralism, in the development of this pluralism where Christian values that emphasize Christ as the only way of salvation and truth are rejected by pluralism. The Christian faith in this situation responds in a doctrinal perspective, namely the Trinity which has a relationship with plurality. The existence of a situation like this leads Christians to the vocation as God's chosen people and to do apologetics and expand God's work and apply agape love to people of all faiths.*

Keywords: Religious Pluralism in Indonesia; Christian Faith; Service Motivation; Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Istilah pluralisme merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris, bentuk

jamak artinya lebih dari satu atau banyak, sedangkan (*ism*) adalah ideologi. Oleh karena itu, pluralisme adalah ideologi yang

terinspirasi dari keberagaman. Secara umum, pluralisme adalah praktik keberagaman dalam suatu komunitas: agama, budaya, ras, etnis, bahasa, dan ideologi.¹

Pluralisme Agama-agama merupakan tantangan paling signifikan terhadap perubahan iman Kristen menuju kehidupan sekuler pada era global 5.0 masyarakat sosial. Farnell, mengatakan bahwa zaman era modern banyak hal-hal yang terjadi dan membuat tantangan besar bagi iman kristen. Pluralisme agama merupakan salah satu isu terpenting di dunia saat ini. Sebagian besar negara atau masyarakat menghadapi situasi yang sama hubungan harmonis antar umat beragama menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak untuk menciptakan stabilitas dalam masyarakat. Jika hubungan antar agama dapat dibangun dan dikembangkan dengan baik, akan ada potensi besar dan dibangun untuk kemajuan negara atau masyarakat. Jika tidak, akan menjadi dengan potensi konflik yang besar di masyarakat. Sumartana, menjelaskan Pluralisme telah menjadi ciri penting dunia dan masyarakat saat ini. Dunia telah menjadi satu dan telah menjadi desa kecil tempat orang hidup bersama kelompok

masyarakat yang hidup bersama, saling bergantung.²

Melihat hal ini agama tidak bisa memisahkan diri dari agama yang lain. Agama selalu berinteraksi satu sama lain hal di atas jelas merupakan tantangan bagi semua agama termasuk umat Kristiani di Indonesia. Umat Kristiani harus menjawab tantangan ini dengan benar dalam kerangka penilaian terhadap pokok-pokok teologi Kristen yang selama ini belum dipahami dengan baik. Coward menegaskan: “Hubungan antara Kekristenan dan agama-agama lain adalah salah satu masalah utama pengenalan diri Umat Kristen³. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan maju pada saat ini baik teknologi atau budaya-budaya yang berkembang menjadikan banyak pemikiran – pemikiran yang mengklaim kebenaran sehingga lebih condong menuju kepada pluralisme agama didalam iman kepercayaan Kristen.⁴

Pluralisme menyatakan bahwa semua agama relatif mempunyai kebenaran

² Th. Sumartana, “‘Theologia Religionum,’ Dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008): 18.

³ Harold Coward, “Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-Agama,” *Yogyakarta: Kanisius* (1989): 31.

⁴ F. David Farnell, “*Postmodernism and The Gospels: Dancing on The Edge of Disaster,*” *The Master’s Seminary Journal* (2020). 313

¹ Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman* (Malang: YPPII, 2002).

dan menganggap semua agama adalah setara.⁵ Pluralisme agama juga klaim bahwa semua agama itu sama, dalam arti bahwa agama mana pun hanya menyembah Tuhan yang sama sama Allah yang Esa seperti dalam Dasar Negara kita Pancasila bunyi yang pertama “Ketuhan Yang Maha Esa“.⁶ Hal-hal seperti inilah yang membuat tantangan bagi iman Kristen, dan hidup di tengah-tengah kemajemukan agama sebagai orang percaya tentunya mempunyai sikap toleransi terhadap agama yang lain, akan tetapi toleransi yang diberikan agama-agama lain terhadap Kekristenan sangat berisiko yang besar dan akan membawa pada pluralisme agama. Umat Kristiani menjadi tertutup untuk membicarakan tentang agama di lingkungannya berada.⁷

Didalam Yohanes 14:6 “Akulah Jalan Kebenaran dan hidup, tidak seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku“. Perkataan Yesus menyatakan bahwa jalan satu-satunya menuju Bapa hanya melalui Dia yang telah diutus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terbelenggu. Ini juga menyatakan bahwa sebuah perkataan yang tegas dan

eksklusif.⁸ Dalam konteks pluralitas agama, tipologi dibagi menjadi empat yang berfungsi untuk memahami dinamika pluralisme agama-agama pada tipologi yang mana gunakan antar agama-agama yang berbeda, berikut adalah: *eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme dan partikularisme*. Dari keempat tipologi ini masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda dalam kepemimpinan.⁹

Pluralisme melihat pandangan yang lebih luas dari inklusivisme dan eksklusivisme, pada sistem ini menganut pada kepercayaan terdapat banyak tujuan akan tetapi pada kenyataannya hanya berfokus pada satu tujuan. Pluralisme mengakui adanya keberagaman agama, akan tetapi secara logika kurang disebabkan pengajaran setiap doktrin agama yang berbeda-beda.¹⁰ Setelah bertahun-tahun kehidupan kekristenan diperhadapkan berbagai macam bentuk ancaman baik penganiayaan, kekerasan fisik dan batin maupun pemimpin dan pemerintahan yang agresif. Pluralisme adalah sebuah semboyan kontemporer yang terjadi secara realita yang tidak

⁵ Craig Branch, “*Has Postmodernism Killed Truth*”, Apologetics Resource Center, (2014).

⁶ Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 55

⁷ Ibid.

⁸ Schmidt Perry, *Religious Pluralism and Interreligious Theology* (Maryknoll : Orbis Books, 2017). 20.

⁹ Eboo Patel, “*Leadership Practices for Interfaith Excellence in Higher Education*” dalam *Liberal Education*, 101:1–2015). 48.

¹⁰ JA Dinoia, “*Keanekaragaman Agama*” 40

terhindakan pada abad ke dua puluh satu. Keyakinan akan umat Kristiani kepada Yesus Kristus adalah jalan satu-satunya menuju pada keselamatan menuju kepada Allah. Akan tetapi ini ditentang banyak agama-agama, filsuf bahkan secara individu, sehingga mereka beranggapan bahwa Kristen banyak mempunyai banyak jalan untuk menuju kepada Tuhan. Dalam pengertian lain pluralisme adalah berkaitan dengan ideologi yang meyakini bahwa semua agama mempunyai jalan yang dianggap benar untuk menuju Tuhan. Griffin, mengatakan bahwa Pluralisme disebut sebuah Ideologi bahwa mengatakan semua agama adalah mempunyai manfaat bagi penganutnya.¹¹ Pada masa ke masa istilah “pluralisme” mengalami pergeseran akan maknanya, karena banyak perubahan pluralisme agama tidak sama dengan sikap dan toleransi. Di era globalisasi sampai pada postmodernisasi banyak yang mengklaim sebagai kebenaran secara objektif, sehingga munculnya pluralisme agama. Pluralisme agama banyak dipahami sebagai paham keselamatan yang harus

diakui oleh semua agama.¹² Pluralisme merupakan respon terhadap keberagaman, akan tetapi Netland menegaskan sebuah pernyataan bahwa semua yang terjadi disebabkan oleh dosa. Karena manusia yang selalu memberontak kepada Allah dan tetap berdiri pada otonom manusia, inilah bahwa natur manusia menolak hidup dalam kebenaran sehingga terdorong untuk berbuat dosa. Oleh sebab itu pluralisme bukan hanya sebuah respon ada keberagaman akan tetapi mencakup respons secara teologis kepada Yesus Kristus atas utusan dari Allah Bapa.¹³ Untuk respon yang pertama, Secara teologis menawarkan pandangan pluralistik dari sudut pandang Tuhan. Dalam agama Kristen, Tuhan hanya ada dalam tiga pribadi: Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus, atau biasa dikenal dengan Pribadi Tritunggal, Tuhan itu esa dari tiga pribadi.¹⁴

Tujuan artikel ini adalah menggambarkan studi kajian iman Kristen tentang pluralisme Agama-agama di Indonesia untuk meningkatkan motivasi pelayanan anak di Gereja. Timbul

¹¹ Amal Chinasa Adarigho, “Tanggapan Kristiani terhadap tantangan dan pengaruh Pluralisme agama terhadap Misi Kristiani di Nigeria “. *Jurnal Teologi Pharos*, 104. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10425>

¹² Netland, *Encountering Religious Pluralism*, 13

¹³ Netland, *Mengenal Banyak Agama*, 134

¹⁴ Jurgén Moltmann, *Tritunggal dan Kerajaan* (Fortress Press, 1993), 198.

pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan pluralisme agama-agama di Indonesia? Bagaimanakah iman Kristen tentang pluralisme Agama-agama di Indonesia? Bagaimanakah studi iman Kristen tentang pluralisme Agama-agama di Indonesia untuk meningkatkan motivasi pelayanan Pendidikan Agama Kristen di Gereja?.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa kegiatan keagamaan bagi anak tidak boleh diabaikan, maka peneliti melakukan penelitian ini mencoba meletakkan landasan kegiatan keagamaan bagi anak dalam doa di rumah maupun di Gereja bahkan dimana pun berada. Tentang pendekatannya yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yaitu penulis meninjau sumber-sumbernya sebelumnya telah membahas literasi agama dalam bentuk buku, artikel, internet serta dokumen pendukung lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas upaya para pemimpin gereja dalam meningkatkan layanan pendidikan agama Kristen kepada anak. Kajian ini berfokus

pada tiga isu penting: peran pemimpin gereja, pelatihan guru, dan pelatihan jemaat dalam ibadah anak di gereja.

Metode penelitian dilakukan secara bertahap yang diawali dengan penentuan topik, pengumpulan informasi serta menganalisis informasi tersebut sehingga mendapatkan suatu pemahaman atas topik, masalah isu-isu tertentu. Metode ini digunakan untuk menganalisa dan menemukan suatu kajian dalam meningkatkan iman kristen dalam pelayan anak di Gereja. Penelitian diharapkan dapat menolong gereja Tuhan agar dapat mengekspresikan amat Agung Yesus Kristus kepada anak ditengah kemajemukan beragama di Indonesia.¹⁵

PEMBAHASAN

Pluralisme Agama-agama

Pluralisme agama-agama adalah perbincangan yang hangat di dalam lingkup bangsa Indonesia maaupun di dunia. Didalam sebuah negara tentunya menginginkan supaya terciptanya sebuah kedamaian dan hidup dengan harmonis terhadap sesama, terlebih dalam

¹⁵ Sozawato & Regina, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022), 90-100.

lingkungan hidup yang beragam. Jika, dipandang dari kehidupan sosial, bahwa keberagaman sebuah agama adalah sesuatu yang unik dan menjadi potensi yang besar dalam membangun kemajuan dalam negara. Akan tetapi, semua itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, justru adanya keberagaman agama-agama khususnya di Indonesia banyak menimbulkan konflik dan salah persepsi dan lain sebagainya.¹⁶

Arti pluralisme jika berbicara tentang asal usul bahasa Pluralisme adalah bahasa Inggris. Pluralisme mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda, menggabungkan metode uraian atau uraian yang berbeda-beda. Webster's Revised Unabridged Dictionary, pluralisme mempunyai arti: (1) Banyak produk atau bentuk. (2) Sifat pluralisme; Ada banyak pendapat berbeda tentang keyakinan gereja. (3) Beda pemahaman. Mengenai Pluralisme, Franz Magnis-Suseno Sira mengatakan bahwa menerima pluralisme selaku definisi status sosial, namun menolak kalau pluralisme dijadikan tindakan ilmu agama seperti inklusivisme teologi dan sekiranya sira tetap menyarankan perlunya tindakan pluralis

karna tindakan inilah yang memungkinkan seorang menjadi pemaaf.¹⁷

Pluralisme dan Toleransi di Indonesia

Memahami pemikiran pluralis Indonesia, juga harus mengetahui pemikiran pluralis Asia sebab ada banyak kesamaan antara pluralisme di Indonesia dan pluralisme di Asia. Namun, Indonesia memiliki situasi sosial yang mirip dengan negara-negara Asia lainnya, yaitu pluralistik dalam banyak aspek, yaitu: agama, budaya, politik, dan ekonomi. Stanley Samartha pemikiran Song tidak lepas dari teologi transposisionalnya.¹⁸

Berbagai kepercayaan dan agama di Indonesia dinamakan Pluralisme. Keberagaman budaya dan agama yang sangat besar di Indonesia hendaknya dipadukan dengan kabar baik bagi pemahaman antar umat beragama. Namun, tujuan diskusi tersebut bukan untuk menyebarkan Injil kepada pemeluk agama lain. Tujuan dari dialog multifaset Indonesia ini adalah untuk menemukan makna baru bagi Yesus dalam perjumpaan kita dengan agama lain. A. Yewangoe berkeyakinan bahwa Kristus tidak hanya mengubah budaya, tetapi budaya

¹⁶ Enggar Ebjantoro, "Pluralisme Agama - Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen" 1 (2016): 61.

Pluralisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 361

¹⁷Dzokie Fatonah, Meluruskan Pemahaman.: *Journal of Religious Studies* IX, no. 1 (2014): 79-94

¹⁸ Choan Seng Song, "God Who Suffers" (*Jakarta: PT BPK Gunung Mulia*, 1993): 7-17.

mengubah Yesus, dan disitulah akan ditemukan aspek-aspek Yesus Kristus yang sampai saat ini belum ditemukan¹⁹.

Hastings menggambarkan banyak agama sebagai memahami, menyadari dan menerima bahwa ada agama yang berbeda dari agama dan bahwa dalam agama-agama ini Tuhan mengungkapkan dirinya dengan cara tertentu di atas segalanya, sehingga dalam agama hari ini kita dapat melihat pencegahan Allah, berkatnya dan keselamatannya²⁰. Kurang lebih definisinya sama dikemukakan oleh Thompson, yang mengatakan yang dimaksud dengan pluralisme agama situasi dengan interpretasi yang berbeda tentang Tuhan, berbagai pernyataan dan terkadang berlawanan dengan efek, keutamaan, kebenaran dan interpretasi yang dibawa oleh agama dan budaya yang berbeda. Dari perspektif Kristen, Thompson menawarkan perspektif pluralis. Agama mengikuti prinsip dan klaim persamaan prinsip dan kebenaran antar agama melawan ajaran tradisional Kristen yang diwahyukan

Tuhan dalam Yesus dengan lebih dari satu cara.²¹

Kasus - kasus Pluralisme di Indonesia

Fenomena kekerasan agama dalam sejarah Indonesia, mulai dari bangkitnya kelompok separatis DI/TII/NII pasca Proklamasi pada 17 Agustus 1945 hingga masa reformasi 1998-2007, nampaknya agama Islam dan Kristen belum bisa mendapatkan format yang nyata dikerukunan umat beragama di Indonesia. Peristiwa Meulaboh-Aceh, Makasar 1967, peristiwa 5 Juni 1996 Surabaya.²² Bekasi, Kediri, 10 Oktober 1996 Situbondo.²³ 26-27 Desember 1996 Tasikmalaya.²⁴ dan 23 Mei 1997 Banjarmasin. Pada tahun 1998 hingga 2000 terdapat 382 gereja mengalami pembakaran, pengrusakan, penutupan, atau diresolusi.²⁵ Pada 16 November 2003, seorang bendahara GKST ditembak dan meninggal di Poso pesisir. Kemudian, pada 18 Juli 2004, seorang Pendeta perempuan, Susianti Tinulele, juga

¹⁹ A.A. Yewangoe, "Theological Context in Indonesia," *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia* (1988): 295-296.

²⁰ J. Hastings, "Dalam Encyclopedia of Religion and Ethics," *New York: Charles's Sons* 10 (1951): 66-69.

²¹ Livingstone Thompson, "A Protestant Theology of Religious Pluralism," *Bern-Switzerland: Peter Lang AG, International Academic PublisherS* (2009): 1.

²² Paul T dan Thomas S, *Is this our freedom?* (Surabaya: FKKI, 1997).

²³ BKSG, "Peristiwa Kamis Hitam Situbondo," *BKSG* (1996): 25-30.

²⁴ BKSG, *Natal Kelabu Di Tasikmalaya: Apa Adanya & Ada Apanya?* (Bandung: BKSG, 1997). 4-13

²⁵ Thomas Santoso, "Kekerasan Politik-Agama" (n.d.).

tewas ditembak saat sedang berkhotbah di gereja Effata, Palu. Selama tahun 2006, tercatat 57 kejadian kekerasan di Poso dan Palu, termasuk serangan bom dan tembakan.²⁶ Pada tingkat yang kecil, masih ada Peristiwa ini terus berlangsung. Bahkan ada keinginan untuk menghidupkan kembali konflik antar agama, seperti yang terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia seperti Jakarta dan Banten, menyebabkan ketegangan yang serius di masyarakat. Jawa Barat yang melakukan penutupan terhadap gereja dengan alasan keamanan dan ketertiban publik. FPI (Front Pembela Islam) tidak memberikan alasan yang jelas mengenai AGAP. Gerakan Anti Pemurtadan (GAP) serta organisasi Islam lainnya.²⁷

Iman Kristen di tengah Pluralisme Agama – Agama

Pemahaman Iman Kristen yang cenderung eksklusif sering disalah sangka dan timbul²⁸ Hambatan – hambatan bagi umat kristen untuk bertindak secara benar

terhadap pluralisme agama – agama.²⁹ Iman kristen mengakui keselamatan keistimewahan didalam Yesus Kristus, bahwa keselamatan yang bersifat mutlak dan satu-satunya jalan keselamatan dan tidak ada jalan lain bagi keselamatan. Tidak ada keselamatan diluar Yesus Kristus.³⁰

Anton M. Moeliono mengatakan pluralisme adalah sesuatu makna jamak atau ganda dari segi kebudayaan yang berbeda dalam masyarakat. Dalam nilai kebudayaan lain dan sikap saling menghargai antara agama lain terciptanya pluralisme. Kekristenan banyak masalah yang terjadi dikalangan pluralis, karena mempunyai pandangan bahwa “ Tidak ada keselamatan diluar Kristus”, kebenaran yang diklaim kekristenan ini berotoritas pada Alkitab dan pemikiran secara teologis.³¹

Agama lain mempunyai pandangan bahwa memiliki model “allah” dan menganggap bahwa mempunyai otoritas penuh atas segala makhluk ciptaan. Ini dianggap sebuah pemahaman secara

²⁶ “Pembunuhan Pendeta Irianto Kongkoli: Pemerintah Harus Ambil Langkah Ekstra, Dalam Berita Oikoumene, Agama Sumber Perdamaian Atau Air Mata” (n.d.): 21.

²⁷ Berita Oikoumene, “Agama Sumber Perdamaian Atau Air Mata”: 37.

²⁸ Robert L. Alden, Tafsiran Praktis (Malang: Literatur Saat, 2011), 27-37.

Plurarisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 363

²⁹ 2 Coward, Harold, Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), Hal. 31

³⁰ Herlianto, “Humanisme Dan Gerakan Zaman Baru”, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2021

³¹ Netland, “Encountering Religious Pluralism”, 282

religius.³² Pembahasan tentang pluralisme, Generald O'Collins dan Edward G. Farrugia adalah cara pandang fisiologis untuk memanifestasikan sebuah prinsip keyakinan untuk menerima bermacam-macam keberagaman yang ada. Dalam ruang lingkup keberagaman seperti halnya budaya dan agama, tentu memberikan makna jamak atau ganda yang diterima berbeda dari masyarakat. Akan tetapi adanya rasa hormat dan saling menghargai satu dengan yang lain, dasar terciptanya pluralisme. Dalam perspektif iman kristen, pluralisme memberikan upaya membangun kesatuan antar umat beragama dan memahami konsep serta hakikat pluralisme serta aspek kemajemukan fenomena agama-agama. Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, kita melihat dan memahami bahwa pluralisme dalam sangat bertentangan dengan pemahaman secara iman kristen.³³

Gagasan-gagasan para pemikir kaum pluralis Kristen tidak jauh beda dengan kaum pemikiran dengan kaum pluralis kaum dunia, seperti John Hick, Paul Knitter, Raimundo Pannikar. Hal ini menyebabkan adanya sebuah pluralisme

sebagai cara berteologi. Pemikiran secara kristen pluralis, mencakup pada wilayah negara Indonesia, Latar belakang, agama-agama yang belum diakui dan belum memenuhi standar kriteria dalam agama, dan adanya sebuah perbedaan politik dan budaya.³⁴ Kasus ini dianggap tidak toleran, sombong dan berpotensi memecah belah dalam kehidupan sosial.³⁵

Jadi, yang memiliki masalah konfirmasi (tidak hanya orang kafir tetapi juga orang Kristen) mencoba untuk menciptakan jalan di antara untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Teolog liberal seperti Friedrich Schleiermacher mengatakan bahwa dalam hal keselamatan, Tuhan ada sampai batas tertentu di semua agama, tetapi Injil Yesus Kristus adalah pencapaian dan manifestasi terbesar dari pemahaman universal tentang agama itu.³⁶ Pernyataan ini inklusivitas. Clark Pinnock mendukung ini dengan mengatakan bahwa Roh Tuhan dapat menggunakan aspek-aspek positif dari agama lain serta unsur-unsurnya seperti hati nurani, dakwah pemeluk agama,

³²Ibid, 268

³³ Reni Triposa Yonathan Alex Arifianto, Andreas Fernando, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa" 1 (2021): 95–110.

³⁴ Kevin J. Vanhoozer, "God, Scripture and Hermeneutics" (2002): 363–364.

³⁵ Ravi Zacharias and Vince Vitale, "Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ," *New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group* (2017): 110.

³⁶ Okholm, "Four Views on Salvation in a Pluralistic World" (n.d.): 8.

interaksi sosial, sebagai sarana pengasih.³⁷

Tuhan itu untuk semua, tidak terlepas dari agama, etnis atau lokasi geografis, tetapi tidak ada menerimanya. Penyediaan keselamatan Tuhan juga berlaku untuk agama lain selain Kristus. Anugerah Tuhan selalu dirancang untuk keselamatan. Seorang teolog Ortodoks terkenal, Jean Zizioulas, juga mengatakan: "Tidak ada model lain untuk hubungan yang benar antara perdamaian dan keragaman bagi Gereja atau umat manusia selain Tritunggal Maha kudus. Gereja harus berusaha untuk mencerminkan persekutuan dan perbedaan yang ada dalam Tritunggal, dan hal yang sama juga terjadi pada manusia yang merupakan "gambaran Allah"³⁸.

Pertama, Pandangan Iman Kristen tidak bisa begitu saja dimulai dengan memberi argumen yang menunjukkan keutamaan agama Kristen dan menentang pluralisme, agama, karena perdebatan mungkin belum berakhir. Jika berdebat, maka masing-masing pihak akan mengajukan argumen yang mendukung dan menentang agama diri dan kekristenan. Geisler menyebut ini istilah "beban pembuktian", yaitu sebuah klaim terhadap

asumsinya tentang pertanyaan yang dia ajukan kepada orang-orang percaya³⁹ yang mempunyai sebuah tujuan untuk menciptakan masyarakat, yang dilandaskan dengan Bhineka Tungga Ika. Pluralitas harus dihubungkan dengan pluralisme yang kurang pengakuan terhadap agama-agama.

Eck, mengatakan esensi pluralisme tidak hanya terletak pada keberadaan keragaman, tetapi juga terlibat secara aktif. Sementara pluralisme dan pluralitas sering digunakan secara bergantian, yang terakhir hanya menunjukkan keadaan yang beragam, bersemangat, dan berpotensi mengintimidasi. Namun, keragaman ini tidak perlu mempengaruhi, hanya bisa diamati. Untuk dapat merangkul pluralisme, kekristenan harus berpartisipasi aktif di dalamnya yang melibatkan penciptaan ruang publik di mana setiap orang dapat berinteraksi dan terlibat satu sama lain.⁴⁰ Bedjo mengatakan, pluralisme agama bisa dipahami terhadap agama yang berbeda dan memberikan ruang bagi setiap agama untuk berkembang tanpa diskriminasi.

³⁹ Norman L. Geisler and David N. Geisler, "Conversational Evangelism (*Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria*, 2010): 88.

⁴⁰ Diana L. Eck, "The Challenge of Pluralism. The Pluralism Project" (1993), <http://www.pluralism.org/>.

³⁷ Ibid.

³⁸ D. Zizioulas, "Communion & Otherness (*New York, NY: T&T Clark*, 2006): 4–5.

Plurarisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 365

Kedua, kategori filosofis. Dalam pengertian ini, Banyak orang berkata, "Semua keyakinan pantas dianggap benar. Ini berarti manusia harus menghargai keyakinan agama orang lain meskipun berbeda dengan keyakinannya sendiri.

Ketiga, kategori politik. Dalam pengertian ini, banyak orang mengartikan bahwa: (1) "semua agama mempunyai hak yang sama untuk mendapat perlindungan dan dukungan dari negara". Ini berarti negara harus memberikan kebebasan beragama tanpa diskriminasi dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak agama. (2) jenis tingkah laku atau tingkah laku. Di sini, banyak agama menunjukkan bahwa "semua gagasan dari setiap praktik keagamaan memiliki sesuatu untuk dikatakan benar". (3) kategori teologis-filosofis. Dalam intinya, ini mengacu pada "kebenaran dan keselamatan yang sama pada semua agama, yang dianggap setara."⁴¹.

Toleransi berasal dari kata *tolerance* dalam bahasa Inggris yang dijelaskan oleh Kamus Amerika Baru Webster sebagai memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyatakan

pendapat mereka dan bersikap sabar terhadap orang lain. Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal sebagai *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan dan memudahkan satu sama lain. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, memberi ruang, membiarkan keadaan, pikiran, keyakinan dan tindakan orang lain berbeda. Kesetiaan pada prinsip toleransi, oleh karena itu, memerlukan perilaku yang inklusif dan tidak eksklusif, seperti yang diharapkan oleh Fios dan Gea⁴² di Indonesia ketoleran agamaan sangat penting karena menyangkut dua hal: (1) Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan yang rawan konflik. (2) Toleransi sebenarnya sebenarnya merupakan konsep positif yang besar dalam ajaran agama termasuk Kristen. Isu intoleransi menunjukkan bahwa sistem hukum dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagian orang atau kelompok untuk memperoleh keuntungan dan kekuasaan yang lebih besar.

Knitter, mengajarkan tentang pluralitas agama dan kepribadian harus diambil untuk menghadapinya. Dialog adalah bentuk tanggung jawab global umat

⁴¹ Bedjo, "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen, Makalah Disampaikan Dalam Seminar Bagi Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya Di GKI Darmo Sateli" (n.d.): I.

⁴² F. Fios & A.A. Gea., "Character Building: Spiritual Development," *BINUS University Press* (2013): 136.

beragama dalam menghadapi kemajemukan di Indonesia.⁴³ Dalam sejarah bangsa Israel, sebagai akibat dari kegagalan mereka menerima keberagaman dan toleransi, negara-negara lain berhadapan dan menang, terutama negara-negara yang bermukim di Palestina yang merupakan tanah perjanjian Tuhan. Peperangan untuk menaklukkan wilayah ini bukan didasarkan pada pengingkaran terhadap keberadaan bangsa-bangsa tersebut karena penyembahan dewa-dewa lain, jadi bukan karena konflik, tetapi karena bangsa-bangsa lain yang tinggal di tanah yang dijanjikan dan diberikan Tuhan kepadanya. Walaupun terdapat sudut pandang yang berlainan dari yang telah disebutkan di atas, yaitu pengakuan atas kekuasaan, perlindungan dan pemilihan Tuhan atas bangsa lain. Jelas, ada negara lain yang dikenal sebagai negara yang diberkati Tuhan, seperti Mesir dan Asyur.

Firman Tuhan melalui mulut nabi Yesaya berkata: "Pada waktu itu akan ada mezbah TUHAN di tengah-tengah tanah Mesir, dan peringatan TUHAN bahwa IA akan menjadi saksi bagi Yehuwa dari semua tentara di tanah Mesir: ketika mereka berseru kepada Yehuwa karena para penindas, dia akan mengirim mereka

seorang penyelamat, dan dia akan membebaskan mereka. Tuhan akan menyatakan diri-Nya kepada orang Mesir, dan orang Mesir akan mengenal Tuhan pada saat itu; mereka akan beribadah dan mempersembahkan korban dan makanan, dan mereka akan membuat janji kepada Yehuwa, dan membayar janji itu" (Yes. 9:19-21)⁴⁴.

Dalam Yesaya, bangsa asing sama dengan bangsa Israel, Firman Tuhan berkata: "Pada saat itu, jalan akan pergi dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur akan memasuki Mesir, dan orang Mesir akan memasuki Asyur, dan Mesir akan sujud bersama Asyur. Pada saat itu, Israel akan menjadi yang ketiga setelah Mesir dan Asyur, berkat di bumi, Yehuwa yang berbala tentara berkata: "Terpujilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel warisanku" (Yes.19:23-25)⁴⁵.

Motivasi Pelayanan Gereja dalam Pelayanan Anak

Peran gereja dalam kegiatan anak sangatlah penting dan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat di masa depan. Karena anak-anak akan tumbuh besar kelak. Gereja yang hidup adalah gereja

⁴³ Paul F. Knitter, "Satu Bumi Banyak Agama," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2003).

Pluralisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 367

⁴⁴ W. Ariarajah, "Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1987): 11.

⁴⁵ W. Ariarajah, "Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain," 11-12.

yang terus berupaya menyebarkan Injil kepada semua orang, termasuk anak-anak. Pelayanan anak-anak mencakup Injil yang diberitakan oleh guru sekolah minggu sebab anak-anak adalah orang-orang yang mempunyai keimanan yang besar, bahkan anak-anak dapat mengambil keputusan sendiri, sehingga tugas seorang guru Sekolah Minggu adalah menyebarkan Injil kepada semua anak. Anak-anak yang mendengar Injil juga dapat menyebarkan pesan Injil kepada teman dan keluarga mereka. Evangelisasi juga efektif bagi anak jika mereka sendiri yang menyebarkannya.⁴⁶

Pelayanan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, namun pemimpin gereja mempunyai peranan penting dalam pengembangan pelayanan anak. Tanggung jawab dan keberhasilan pelayanan anak tidak lepas dari pimpinan gereja yang membawahnya. Para pemimpin gereja harus mampu mengorganisasi pelayanan anak-anak untuk memenuhi pekerjaan yang telah dipercayakan Kristus kepada gereja. Gereja harus menghadapi kenyataan bahwa kecil kemungkinan dunia akan berubah kecuali dunia berubah pada generasi baru. John Wesley berkata, “Jika generasi muda tidak

diperhatikan sedemikian rupa maka, kebangkitan rohani akan berakhir dalam waktu dekat.⁴⁷

Para pemimpin Gereja harus mempersiapkan para guru untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan visi Allah sehingga semua orang dapat mendengar Injil. Untuk meningkatkan mutu pelayanan anak, perlu dilakukan pelatihan terhadap guru, hal ini diperlukan agar mereka mempunyai sikap serius dalam bekerja, mempunyai motivasi dan keterampilan yang tinggi dalam menangani anak. Guru, termasuk guru Sekolah Minggu, adalah pembangun jiwa manusia. Seorang guru berbeda dengan tukang bangunan yang membangun rumah. Selain itu, guru adalah seorang desainer komprehensif yang mencakup seluruh aspek.⁴⁸

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan upaya membimbing dan memerintahkan manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang alkitabiah. Seorang tokoh Gereja bernama Agustinus (345-430) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan manusia

⁴⁶ Totok Endah Budiyo, “Membangun Pelayanan Anak Yang Kuat” 5.

⁴⁷ Goodwin David, *Dunia Membutuhkan Pemimpin Pelayanan Anak* (Yogyakarta: Kidsreach, 2018). 10

⁴⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Momentum, 2016). 57

kepada Tuhan dengan cara terbuka terhadap Sabda Tuhan, dimana mata kuliah ini akan menghidupkan ilmu, pengertian dan pengertian. Nilai-nilai Kristiani jelas bagi kita dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Thomas Groome, teologi Kristen adalah aktivitas politik yang dilakukan, disadari atau tidak, pada waktunya untuk menjelaskan pekerjaan Tuhan dalam umat manusia dan dalam sejarah iman Kristen, sejarah umat manusia masyarakat dan sejarah dunia. visi kerajaan. Tuhan ada di antara manusia.⁴⁹

Hardi Budiyanana dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya yang kuat untuk mengajarkan masyarakat tentang segala kebenaran Alkitab, yang dapat mengajarkan manusia untuk hidup sesuai dengan iman Kristen.⁵⁰ Sedangkan menurut Robert L. Boehlke, pendidikan Kristen adalah upaya membantu manusia hidup di bawah bimbingan Roh Kudus. Dalam bukunya, Werner C. Graendorf mengatakan bahwa doktrin Kristen adalah doktrin yang berdasarkan Alkitab, berdasarkan Yesus Kristus, dan mengandalkan kuasa Roh Kudus untuk membimbing semua orang.

⁴⁹ Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁵⁰ Hardi Budiyanana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011).

Plurarisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 369

Bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam Kristus.⁵¹

Talízaro Tafonao ketika berbicara tentang pemikiran Martin Luther sangat tepat ketika mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen mempunyai kemampuan untuk menuntun masyarakat menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih sadar akan dosa-dosanya dan mengambil keputusan untuk tidak sembuh. Bersukacitalah, Yesus Kristus, yang membebaskan kita dari dosa.⁵² Kisah Para Rasul 13:39a: Sebab melalui Dialah setiap orang yang percaya akan dibebaskan dari segala dosa. Tujuan pendidikan agama Kristen bukan hanya sekedar memahami dan mempelajari agama saja, namun agar peserta didik dapat beriman kepada Tuhan dan memenuhi keyakinan tersebut. Dia adalah orang yang dewasa dan sangat baik. Artinya pengajaran iman Kristen di kelas harus dibarengi dengan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk pembinaan, pembinaan dan pengembangan di sekolah dan di luar sekolah (misalnya konferensi, sekolah, banyak komunitas).⁵³

⁵¹ Ibid

⁵² Talizaro Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

⁵³ Fredik Melkias Boiliu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia,”

Di sekolah Pendidikan Agama Kristen, guru bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa untuk memahami iman Kristen dengan benar dan menerapkannya di luar sekolah. Hal ini dibenarkan oleh Kristina Herawati yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan tentang hal-hal rohani, tetapi juga membentuk karakter anak.⁵⁴ Jelas bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah sama pentingnya dengan pendidikan agama Kristen di rumah, dimana orang tua mengizinkan anaknya untuk diajarkan di sekolah. Sekolah ini merupakan tempat pelatihan formal bagi siswa untuk memahami iman Kristen. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang iman Kristen agar tidak terjadi kesalahan dalam mengajar siswa. Literasi masa kini adalah tentang multikulturalisme, negara dengan asal usul yang beragam. Esti R. Boiliu mempunyai banyak gagasan mengenai pluralisme. Dengan kata lain, makna jamak bahasa jamak berasal dari

kata majemuk yang tersusun dari bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan.⁵⁵

Menurut Talizaro Tafonao kehadiran Pendidikan Agama Kristen di Gereja sangatlah penting. Karena jumlah umat Kristiani di masyarakat sedikit. Umat Kristen selalu berhubungan dengan pemeluk agama lain. Faktanya, hubungan ini sangat kuat di banyak belahan dunia. Patut kita ketahui bersama bahwa salah satu ciri keberagaman Indonesia adalah adanya keberagaman ras, agama, tradisi dan perbedaan budaya⁵⁶ Sebenarnya semua manusia berasal dari ciptaan yang sama yaitu Tuhan yang menciptakan manusia. Hal ini tertulis dalam Kejadian 1:27. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan. Setiap orang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut antara lain bahasa, warna kulit, budaya, agama, dan lain-lain. Namun masyarakat juga berada pada posisi yang sama.⁵⁷

KESIMPULAN

⁵⁵ Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan": 91.

⁵⁶ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayaran* 9, no. 2 (2019).

⁵⁷ Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61-80.

Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan 6, no. 2 (2020): 38-51.

⁵⁴ Kristina Herawati, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1-20.

Pluralisme agama adalah realitas yang tak terbantahkan di dunia modern saat ini. Keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan adalah ciri masyarakat global saat ini. Fenomena ini menantang umat Kristiani yang meyakini keunikan ajaran Yesus sebagai jalan keselamatan. Pelayanan anak merupakan pelayanan yang penting dan menempati posisi strategis dalam Gereja. Para pemimpin gereja dapat memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan pelayanan anak dengan terus melatih guru sekolah minggu dan memperlengkapi umat awam (jemaat) untuk berpartisipasi dalam pelayanan anak. Anak-anak adalah aset berharga bagi generasi mendatang. Sejak usia dini, anak-anak harus dipersiapkan secara matang karena mereka menerima perhatian dan pelayanan yang sama seperti orang dewasa. Melatih dan memberdayakan para guru Sekolah Minggu serta memperlengkapi umat awam untuk berpartisipasi generasi. Upaya menjawab tantangan pluralisme agama merupakan bagian dari apologetika, ilmu yang membela iman Kristen. Pada tingkat teoritis, melakukan apologetika sulit dan rumit karena berusaha menunjukkan bahwa teisme Kristen lebih masuk akal dibandingkan agama lain.

Plurarisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 371

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis*. Malang: Literatur Saat, 2011.
- Ariarajah, W. "Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain," (n.d.): 11–12.
- . "Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1987): 11.
- Bedjo. "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen, Makalah Disampaikan Dalam Seminar Bagi Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya Di GKI Darmo Sateli" (n.d.): I.
- BKSG. *Natal Kelabu Di Tasikmalaya: Apa Adanya & Ada Apanya?* Bandung: BKSG, 1997.
- . "Peristiwa Kamis Hitam Situbondo." *BKSG* (1996): 25–30.
- Boiliu. "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan" (n.d.): 91.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2020): 38-51.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011.

- Budiyono, Totok Endah. "Membangun Pelayanan Anak Ynag Kuat" (n.d.): 5.
- Coward, Harold. "Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-Agama." *Yogyakarta : Kanisius* (1989): 31.
- David, Goodwin. *Dunia Membutuhkan Pemimpin Pelayanan Anak*. Yogyakarta: Kidsreach, 2018.
- Ebjantoro, Enggar. "Pluralisme Agama - Agama : Tantangan Bagi Teologi Kristen" 1 (2016): 61.
- Eck, Diana L. "The Challenge of Pluralism. The Pluralism Project" (1993). <http://www.pluralism.org/>.
- Gea., F. Fios & A.A. "Character Building: Spiritual Development." *BINUS University Press* (2013): 136.
- Groome, Thomas. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hastings, J. "Dalam Encyclopedia of Religion and Ethics." *New York: Charles's Sons* 10 (1951): 66–69.
- Knitter, Paul F. "Satu Bumi Banyak Agama." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2003).
- Kristina Herawati. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1-20.
- Lumintang, Stevi Indra. *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman*. Malang: YPPII, 2002.
- Norman L. Geisler and David N. Geisler. "Conversational Evangelism." *Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria* (2010): 88.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61-80.
- Oikumene, Berita. "Agama Sumber Perdamaian Atau Air Mata" (n.d.): 37.
- Okholm. "Four Views on Salvation in a Pluralistic World" (n.d.): 8.
- Regina, Sozawato Telaumbanua dan Boiliu Esti. "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 90-100.
- Santoso, Paul Tahalele dan Thomas. *Beginikah Kemerdekaan Kita?* Surabaya: FKKI, 1997.
- Santoso, Thomas. "Kekerasan Politik-Agama" (n.d.).
- Song, Choan-Seng. "Allah Yang Turut Menderita." *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia* (1993): 7–17.

- Sumartana, Th. “Theologia Religionum,’ Dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008): 18.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- . “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayaran* 9, no. 2 (2019).
- Thompson, Livingstone. “A Protestant Theology of Religious Pluralism.” *Bern-Switzerland: Peter Lang AG, International Academic PublisherS* (2009): 1.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Vanhoozer, Kevin J. “God, Scripture and Hermeneutics” (2002): 363–364.
- Vitale, Ravi Zacharias and Vince. “, Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ.” *New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group* (2017): 110.
- Yewangoe, A.A. “Konteks Berteologi Di Indonesia.” *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia* (1988): 295–296.
- Yonathan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. “Osiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa” 1 (2021): 95–110.
- Zizioulas, ohn D. “Communion & Otherness.” *New York, NY: T&T Clark*, (2006): 4–5.
- “Pembunuhan Pendeta Irianto Kongkoli: Pemerintah Harus Ambil Langkah Ekstra, Dalam Berita Oikoumene, Agama Sumber Perdamaian Atau Air Mata” (n.d.): 21.
- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis*. Malang: Literatur Saat, 2011.
- Ariarajah, W. “Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain,” (n.d.): 11–12.
- . “Alkitab Dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1987): 11.
- Bedjo. “Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen, Makalah Disampaikan Dalam Seminar Bagi Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya Di GKI Darmo Sateli” (n.d.): I.
- BKSG. *Natal Kelabu Di Tasikmalaya: Apa Adanya & Ada Apanya?* Bandung: BKSG, 1997.
- . “Peristiwa Kamis Hitam Situbondo.” *BKSG* (1996): 25–30.
- Boiliu. “Pembelajaran PAK Di Era Digital: Plurarisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 373

- Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan” (n.d.): 91.
- Boiliu, Fredik Melkias. “Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2020): 38-51.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Budiyono, Totok Endah. “Membangun Pelayanan Anak Ynag Kuat” (n.d.): 5.
- Coward, Harold. “Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-Agama.” *Yogyakarta : Kanisius* (1989): 31.
- David, Goodwin. *Dunia Membutuhkan Pemimpin Pelayanan Anak*. Yogyakarta: Kidsreach, 2018.
- Ebjantoro, Enggar. “Pluralisme Agama - Agama : Tantangan Bagi Teologi Kristen” 1 (2016): 61.
- Eck, Diana L. “The Challenge of Pluralism. The Pluralism Project” (1993). <http://www.pluralism.org/>.
- Gea., F. Fios & A.A. “Character Building: Spiritual Development.” *BINUS University Press* (2013): 136.
- Groome, Thomas. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hastings, J. “Dalam Encyclopedia of Religion and Ethics.” *New York: Charles’s Sons* 10 (1951): 66–69.
- Knitter, Paul F. “Satu Bumi Banyak Agama.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2003).
- Kristina Herawati. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak.” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1-20.
- Lumintang, Stevi Indra. *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman*. Malang: YPPH, 2002.
- Norman L. Geisler and David N. Geisler. “Conversational Evangelism.” *Yogyakarta, Indonesia: Komunitas Katalis, Yayasan Gloria* (2010): 88.
- Objantoro, Enggar. “Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61-80.
- Oikumene, Berita. “Agama Sumber Perdamaian Atau Air Mata” (n.d.): 37.
- Okholm. “Four Views on Salvation in a Pluralistic World” (n.d.): 8.
- Regina, Sozawato Telaumbanua dan Boiliu Esti. “Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen.” *Real*

- Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 90-100.
- Santoso, Paul Tahalele dan Thomas. *Beginikah Kemerdekaan Kita?* Surabaya: FKKI, 1997.
- Santoso, Thomas. “Kekerasan Politik-Agama” (n.d.).
- Song, Choan-Seng. “Allah Yang Turut Menderita.” *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia* (1993): 7–17.
- Sumartana, Th. “‘Theologia Religionum,’ Dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008): 18.
- Tafonao, Talizaro. “‘Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.’” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- . “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayaran* 9, no. 2 (2019).
- Thompson, Livingstone. “A Protestant Theology of Religious Pluralism.” *Bern-Switzerland: Peter Lang AG, International Academic PublisherS* (2009): 1.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Vanhoozer, Kevin J. “God, Scripture and Hermeneutics” (2002): 363–364.
- Vitale, Ravi Zacharias and Vince. “, Jesus Among Secular Gods: The Countercultural Claims of Christ.” *New York, NY: Faith Words/Hachette Book Group* (2017): 110.
- Yewangoe, A.A. “Konteks Berteologi Di Indonesia.” *Jakarta: PT BPK Gunung Mulia* (1988): 295–296.
- Yonathan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. “Osologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa” 1 (2021): 95–110.
- Zizioulas, ohn D. “Communion & Otherness.” *New York, NY: T&T Clark*, (2006): 4–5.
- “Pembunuhan Pendeta Irianto Kongkoli: Pemerintah Harus Ambil Langkah Ekstra, Dalam Berita Oikoumene, Agama Sumber Perdamaian Atau Air Mata” (n.d.): 21.
- Plurarisme Agama-agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja | 375